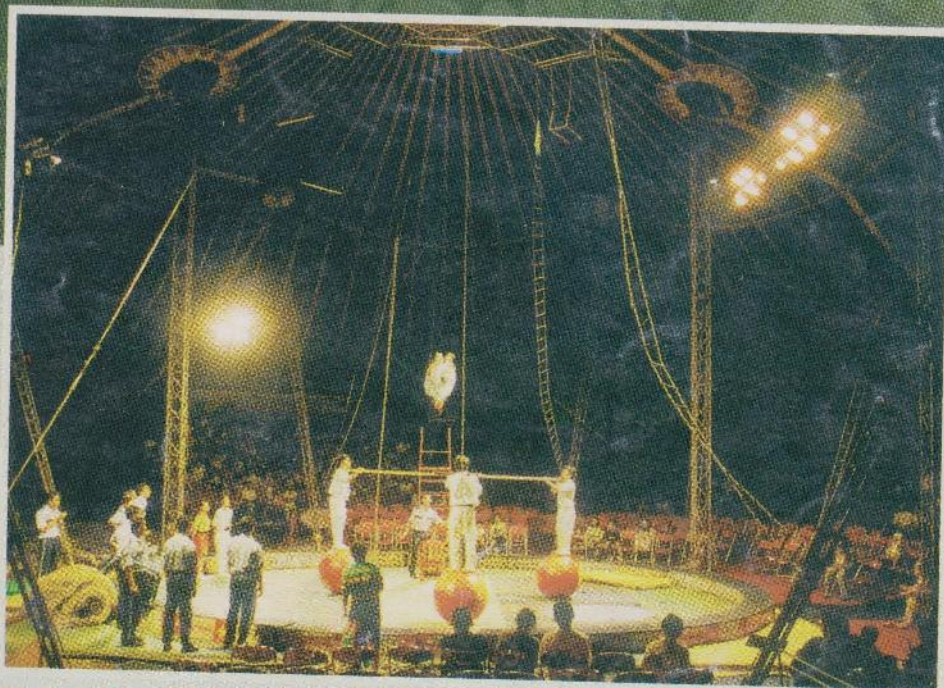


ISSN 1441-0148  
Vol. 5, No. 3 November 2004

# Spiritualitas Ignatian



Jurnal Spiritualitas Ignatian dalam Dunia Pendidikan



Jurnal Spiritualitas Ignatian Mengevaluasi Diri

---

## DEWAN REDAKSI

**Pelindung:** Dr. Paul Suparno, S.J. (Rektor)

**Koordinator:** Dr. A. Sudiarja, S.J.

**Anggota:** Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Dra. I. Esti Sumarah, M.Hum., Dra. Maria Jumpowati, S.Si.,  
Dr. Y. Haryatmoko, S.J., Fr. P. Mutiara Andalas, S.J., Dr. J. Hartono Budi, S.J.,  
Dr. T. Priyo Widiyanto, Sr. L. Yunitri M., FCY, Ig. Bondan Suratno, S.Pd.

**Sekretariat:** E. Novana Erra R.

**Penerbit:** Universitas Sanata Dharma

---

## DAFTAR ISI

### PENGANTAR REDAKSI

Sesudah Enam Tahun ....!?

### KILAS BALIK

Menengok Kembali Perjalanan Jurnal ini

*Dr. A. Sudiarja, SJ*

### KESAN, PESAN DAN HARAPAN

Spiritualitas Ignatian: Nama dan Pengertian

*Wens Tanlain*

Membaca Spiritualitas Ignasian

*Teguh C. Dalyono*

'Dunia Lain' Jurnal Spiritualitas Ignatian

*Mutiara Andalas, SJ*

Beberapa Saran untuk Jurnal Spiritualitas Ignasian

*Severinus Domi*

Ada apa dengan Spiritualitas Ignatian?

*J. Sri Martono*

Sepintas kesan dari seorang mahasiswa

*Juster Donal Sinaga*

### RUANG PENDIDIKAN IGNASIAN

Komitmen pada Tenaga Pendidikan, Tenaga Guru dan

Ilmu Pendidikan

*C. Putranto, SJ*

Pendidikan yang Visioner: Pengalaman Rama

van Lith pada Jamannya

*G. Budi Subanar, SJ*

### SHARING

Live In: Alternatif Penanaman Spiritualitas

Ignatian yang Humanis

*V.A. Dwi Arini*

## SAJIAN EDISI YANG LALU

Pengantar Redaksi

### RUANG PENDIDIKAN

Pendidikan Yang Integral: Berorientasi  
"Ke Bawah"

*Ignatia Esti Sumarah*

Bersemangat Militan

*Douglas Hyde*

### RUANG SPIRITUALITAS IGNASIAN

Hospitalitas yang Membebaskan

*Fr. Maswan S*

The Passion of the Christ

*Mark Bosco S.J.*

### RUANG LATIHAN ROHANI

Latihan Rohani dengan

Surat Paulus Kepada Umat di Roma

*A. Sudiarja S.J.*

### BELAJAR DARI KISAH

Refleksi tentang "Pembebasan"  
dalam Kisah Begawan Ciptaning

*Adimassana*

### MENGENAL TOKOH

Che Guevara, Ikon Pembebasan Mahasiswa

*P. Ari Subagyo*

### SHARING

Indahnya Bulan Antara Tahun Ajaran

*YF. Gien Agustinawansari*

### Keterangan cover:

Bermain Sirkus

Latihan, Ketekunan dan Evaluasi

Dok.: Kanisius

### CARA BERLANGGANAN

Hubungi: Nova, Sekretariat PR III Universitas Sanata Dharma, Teromol Pos 29 Yogyakarta 55002

Telp. (0274) 513301, 515352 Ext. 1204. E-mail: [psi@staff.usd.ac.id](mailto:psi@staff.usd.ac.id)

Jurnal ini terbit 3 kali dalam setahun (Maret, Juli, November), harga berlangganan Rp 18.000.00 per tahun ditambah ongkos kirim (dibayar di muka)

### PEMBAYARAN DAPAT DILAKUKAN MELALUI

1. Wesel pos ke alamat Nova, Sekretariat PR III Universitas Sanata Dharma, Teromol Pos 29 Yogyakarta 55002

2. Transfer rekening Lippo Bank a.n. Nova (PSI) No. 787-10-266518

# PENDIDIKAN VISIONER: PENGALAMAN RAMA VAN LITH PADA JAMANNYA

*Dr. G. Budi Subanar, SJ*

### **Pengantar**

Sejumlah penelitian sejarah atas pendidikan yang diselenggarakan oleh para Yesuit pada masa awal pembentukan Serikat Yesus memperlihatkan tema yang menarik. Ada yang memperlihatkan bagaimana cover-cover dari hasil karya tulisan yang dipresentasikan dari Collegio Romano memperlihatkan minat dari murid yang ada disana. Judul dari karya yang dipresentasikan memperlihatkan berbagai tema yang ada. Sedangkan hiasan gambar yang ada pun memperlihatkan kecenderungan yang lain dari pada para murid jaman itu. Jejak dari sebuah lembaga pendidikan yang bervisi mengembangkan unsur kemanusiaan terlihat di sana. Sebuah tema yang lain memperlihatkan bagaimana penyebaran buku-buku dan orang-orang dengan keahlian tertentu merupakan bagian dari bagaimana para Yesuit membentuk pusat-pusat budaya yang baru di wilayah-wilayah di luar Eropa. Demikianlah diperlihatkan, bagaimana penyebaran karya pendidikan yang diselenggarakan oleh anggota Serikat Yesus, serta hasil dari pendidikan yang diselenggarakan itu. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah Serikat.

Dalam pendidikan yang didasarkan pada semangat ignasian, terdapat satu istilah khusus yang menjelaskan suatu hal yang mendasar: *eloquentia perfecta*. Istilah tersebut menunjuk pada kesatuan "bakat/kemampuan retorika, yang dikombinasikan dengan pandangan politis, integritas (pribadi) dan kebijaksanaan".

Hal tersebut diperoleh dalam pendidikan yang memberi fokus keseluruhan pribadi, termasuk di dalamnya lingkungan yang memberi perhatian dan pemeliharaan pribadi serta perhatian pada pribadi-pribadi tiap murid. Unsur yang juga terdapat di dalamnya adalah pembentukan pemikiran dan pengalaman religius serta pentingnya posisi dari pandangan teologi dalam proses pendidikan. Hal itulah yang menjadikan sebagai kekhasan dari lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh SY. Adakah perhatian terhadap unsur tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh Rama van Lith di Muntilan? Bagaimana hal tersebut bisa dipahami dan ditemukan relevansinya untuk pendidikan pada jaman kita? Beberapa pertanyaan ini akan mengantar sebuah presentasi kecil ini.

### **Kisah Awal Rama Franz van Lith, SJ.**

Rama van Lith semula tidak mengidamkan menjadi misionaris di Indonesia. Sebelum ada penunjukkan dari pembesar untuk dikirim ke Indonesia, van Lith lebih mengidamkan menjadi misionaris di tanah leluhurnya sendiri, daratan Eropa. Berbeda halnya dengan Hoovenaars, salah satu teman Jesuit yang datang ke Jawa Tengah bersamanya. Hoovenaars sejak semula memang telah mengidamkan menjadi misionaris di Indonesia. Bersama dengan mereka berdua, ada dua Yesuit yang telah dikirim ke Maluku. Sesampainya di Jawa Tengah, mulailah penunjukkan karya bersama dua Yesuit lan

yang berada di Semarang. Untuk mereka berdua, masing-masing memimpin sebuah wilayah misi: van Lith di Muntilan dan Hoovernaars di Yogyakarta. Yang menjadi tugas pertamanya adalah mempelajari bahasa dan budaya setempat. Setelah pada tahun pertama van Lith menjalankan hal tersebut di Semarang, kemudian di Muntilan bertugas memberikan pelayanan pastoral. Keterbukaan untuk mau belajar dan menyelam ke dalam dunianya yang baru dan kesediannya untuk melibatinnya memang tidak segera membuahkan hasil. Hasilnya baru terlihat setelah sekian lama berkarya. Salah satu kunci keberhasilan van Lith dapat disandarkan pada salah satu komentar dari orang yang pernah mengalami langsung Rama van Lith. Ia menggambarkan sikap beliau dengan ungkapan *'manjing ajur ajer'* (menyatu dan tidak berjarak, sepenuhnya memahami polapikir dan menghayatinya dalam perilaku sebagaimana orang-orang yang dilayaninya).

Dalam menjalankan tugas pastoralnya, van Lith dan para pastor lain dibantu oleh sejumlah katekis (guru agama). Dalam pelayanan pertamanya van Lith menemukan bahwa para katekis yang menjadi kepercayaannya tersebut bukanlah orang yang dapat dipercaya. Mereka memobilisir orang-orang setempat untuk mengesankan bahwa para katekis berhasil menghimpun orang-orang itu. Rama van Lith menemukan suatu pengetahuan keagamaan yang

mencurigakan dari umatnya. Ketidakberesan terletak pada motivasi uang dari para katekisnya. Rama van Lith pernah memecat pembantu yang ketahuan beristri dua, dan memanfaatkan jasa tenaganya demi uang. Tindakan tersebut menimbulkan kegoncangan di kalangan rekan-nya. Sekaligus membuat banting stir untuk mengawali bidang pendidikan.

### Perkembangan Pendidikan Berkat Policy Politik Etis

Politik etis yang dilaksanakan di wilayah Hindia Belanda tidak lepas dari pengaruh Revolusi Perancis. Gerakan tersebut mempengaruhi ideologi partai-partai di Belanda sehingga perlu dipikirkan dan dilaksanakan policy balas budi di wilayah jajahan Hindia Belanda. Salah satu pelaksanaan politik etis adalah pelayanan pendidikan. Hal tersebut berlangsung pada masa-masa awal karya pelayanan Rama van Lith. Pada masa itu Rama van Lith mengawali karyanya dibidang pendidikan, bertepatan pula dengan kenaikan jumlah peserta didik dari kalangan pribumi di sekolah-sekolah. Tabel jumlah murid di *ELS-Europeesche Legere School*-Sekolah Dasar untuk anak-anak Eropa yang juga menerima siswa pribumi dalam jumlah tertentu. Berikut ini kiranya dapat memperlihatkan perkembangan jumlah murid anak-anak pribumi.

Tahun	Murid Eropa non Eropa	Murid Asing	Indonesia termasuk Pribumi	Murid Kristen	Jumlah Sekolah
1890	11.421	148	808	338	144
1895	12.690	185	1.135	391	159
1900	13.592	325	1.545	557	169
1905	15.105	525	3.725	1.406	84

## RUANG PENDIDIKAN IGNATIAN

Gerakan memajukan pendidikan di kalangan pribumi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab munculnya gerakan elite baru di kalangan pribumi di wilayah Hindia Belanda.

Jenjang-jenjang pendidikan pada masa kolonial Hindia Belanda adalah sebagaimana dalam diagram berikut.

Sekolah untuk anak-anak pribumi dengan bahasa Jawa			Sekolah untuk anak-anak Eropa dengan bahasa Belanda		
Sekolah Desa atau Sekolah Rakyat	Lanjutan	Standart School	HIS (Hollandsch Inlandsch Scholen)		
Tiga tahun	Untuk laki-laki dua tahun, untuk perempuan tiga tahun	Lima tahun	Tujuh tahun		

Sekolah Teknik	Kursus Normaal	Normaal-school	Schakelsch	M.U.L.O	A.M.S
Dua tahun	Dua Tahun	Empat Tahun	Lima Tahun	Tiga tahun	Tiga tahun P.A.M.S. Tiga tahun

### Tujuan Pendidikan dan Penangannya

Mendirikan sekolah pribumi di Muntilan adalah karya Rama van Lith kemudian. Ini mulai dirintis pada tahun 1900 dengan murid yang hanya beberapa dan gedung yang sedaranya. Kala itu anak-anak yang dididiknya sekaligus tinggal dalam asrama. Mengapa sekolah tersebut didirikan? Apa tujuannya? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat kita temukan dalam surat yang ditulis Rama van Lith pada tahun 1904 yang mencerminkan hasil refleksi atas pengalamannya. *'Usaha misi diantara bangsa Jawa mulai dengan metode yang salah: mewartakan Injil kepada individu. Kita harus insaf bahwa karya kita bergantung dari pendidikan pemimpin dan guru'*. Sebuah rumusan yang bisa saja ditangkap bahwa pendekatan bersifat elitis: kaum guru dan pemimpin. Namun kalau menyimak bagaimana usaha Rama van Lith berburu dan mencari

murid: mendatangi sekolah-sekolah pribumi yang juga membuat Soegija bersekolah di Muntilan, bercakap dengan kaum tani di pedesaan tempat Rama van Lith mengadakan kunjungan wilayah/stasi dengan tujuan antara lain menyadarkan kaum tani tentang pendidikan untuk anak-anak mereka, berpesan para ex-alumni Muntilan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Muntilan, akan dapat dipahami untuk siapa gagasan strategis tersebut diarahkan. Mendidik anak rakyat bawah sehingga pada gilirannya mereka menjadi pemimpin dan pendidik bagi anak-anak rakyat (bawah) lainnya. Tambahan lagi kalau memperhatikan bagaimana cara beliau mengajar dan berhubungan dengan muridnya di dalam kelas yang meretas hubungan hirarkis guru-murid, akan dapat kita pahami bagaimana gagasan pendidikan dan pengajaran tersebut dilaksanakan.

Secara bertahap Rama van Lith mengembangkan sekolah yang dirintisnya mulai tahun 1900. Pada tahun 1905 Rama van Lith mengembangkan sekolah untuk asisten guru. Setahun kemudian, 1906, dilanjutkan dengan sebuah sekolah yang lain yakni yang mendidik untuk kepala sekolah.

Pilihan untuk terlibat dalam pendidikan bagi anak-anak pribumi merupakan sebuah karya terobosan sekaligus untuk menjawab sebuah kebutuhan aktual saat itu. Ketika suasana masih berada dalam penindasan, kemiskinan, dan kurang cukupnya pendidikan bagi kaum pribumi, Rama van Lith memilih untuk berkarya di sana. Pilihan pendidikan, dan pilihan berkarya bagi kaum pribumi merupakan sebuah karya peloporan yang sungguh-sungguh menerobos dari gaya tradisional para pendahulunya dalam karya mereka di Jawa. Dalam usahanya untuk mendidik anak-anak pribumi kelas bawah, Rama van Lith dilandasi dengan sebuah ideal bahwa Gereja akan kokoh berdiri kalau orang-orangnya didasari dengan keutamaan nilai dan susila yang kokoh. Karenanya, sekolah yang dibangunnya merupakan sebuah sekolah berasrama.

Keyakinan akan daya guna atas pilihan karyanya di bidang pendidikan bagi generasi baru (anak-anak) serta pembaharuan yang akan dihasilkan dari pendidikan, sungguh diyakini kalau menyimak ungkapan yang dituliskannya ketika menghadiri sebuah upacara di Pendapa Kraton Mangkunegaran di Surakarta. Dalam sebuah catatan atas pengalamannya, Rama van Lith menulis: *"Pada upacara pernikahan Sri Mangkunegara dari Surakarta, saya ikut duduk di Pendapa Agung. Anak-anak dari sekolah-sekolah Jawa berpawai sebagai pramuka dihadapan Mangkunegara. Kebetulan pagi itu saya baru saja mengunjungi salah satu dari sekolah-sekolah itu. Gurunya waktu itu tidak*

*ada di halaman dan anak-anak sedang bermain serdadu-serdaduan. Seorang memberi aba-aba, yang lain mengikuti. Saya kagum bahwa komandannya dapat memberi perintah dengan nada yang tegas, suatu hal yang sama sekali tidak biasa dilakukan oleh orang Jawa dari generasi tua. Anak buahnya mengikuti perintah dengan cepat dan tepat. Pada waktu itu saya berpikir: alangkah besarnya pengaruh pendidikan pada mentalitas orang Jawa! Hari itu, pada saat saya menyaksikan ratusan pramuka dari Surakarta berbaris, dalam pikiran saya terlintas: kita tidak perlu kuatir dengan pemimpin-pemimpin Jawa masa kini, tetapi di sini telah berdiri pasukan yang nanti akan mengusir kita ke dalam laut".*

Bahkan usaha yang dirintisnya kemudian menghasilkan orang-orang yang menjadi soko guru bagi gereja pribumi, Gereja Katolik Indonesia, itu merupakan proses perjalanan berikutnya. Sebuah hasil yang tidak lepas dari cara menanggapi dari generasi penerus yang telah menggeyam didikannya, menimba inspirasi dari Rama van Lith. Serta mendapat pendampingan Rama van Lith dalam proses awalnya.

### Penyebaran Murid-Murid Rama van Lith

Dalam *Swaratama* edisi No 1/Th 3 15 Sept. 1922 hal, 3,5,6,7,8; No 2/Th 3, hal 2,7; No 3/Th, hal 2, terdapat daftar nama mantan murid Guru Bantu dan mantan murid Kweekschool Muntilan. Daftar nama tersebut mencakup mantan murid yang jumlahnya mencapai 600an. Selain nama, data-data dilengkapi dengan tahun masuk dan tahun keluar, alamat (tempat kerja atau studi lanjut), dan beberapa keterangan lain: berkaitan dengan diploma, dan keterangan bagi yang sudah meninggal.

Daftar nama tersebut dapat berbicara apa? Dari daftar nama dan keterangannya barang-

kali tidak banyak bicara. Tetapi usaha pengklasifikasian data serta ditambah tulisan lain di luar daftar nama tersebut dapat memperlihatkan sesuatu yang berharga. Pengolahan data mantan siswa Muntilan antara lain akan meliputi gambaran yang masuk dan keluar; alamat tempat tinggal (domisili); profesi yang melengkapi alamat. Dengan usaha klasifikasi tersebut paling tidak akan diperoleh gambaran sederhana profil dari alumni Muntilan. Sebuah pertanyaan dapat dimunculkan: apakah dengan mengetahui penyebaran dan profesi alumni Muntilan juga dapat diperoleh gambaran tentang embrio gereja setempat? Pertanyaan tersebut kiranya dapat diajukan mengingat bahwa tidak semua murid Muntilan adalah Katolik. Kendati sebagian besar dari alumni tersebut di depannya tertera nama (inisial) baptis.

Beberapa data alumni sekolah Muntilan adalah sebagai berikut.

1. Jumlah siswa masuk dan keluar. Antara tahun 1898-1908, jumlah siswa yang masuk 100 orang, sementara yang keluar mulai tahun 1902 ada 44 orang. Sepuluh tahun berikutnya, dari tahun 1909-1915, jumlah siswa yang masuk semakin banyak, mencapai 478, sementara yang keluar 336 orang. Jumlah siswa seluruhnya paling banyak pada tahun 1916, mencapai 217 orang. Sesudah itu data memperlihatkan penurunan jumlah siswa hingga mencapai 103 orang pada tahun 1921.
2. Daerah-daerah domisili para alumni. **Jawa Tengah:** DIY, Muntilan-dsk, Solo-dsk, Banyumas, Pati, Wanasaba, Semarang, Batang, Temanggung, Pekalongan, Boyolali, Magelang, Cilacap, Purworejo, Purwokerto, Ambarawa, Rembang, Tegal, Banjarnegara, Jepara, Kudus, Pekalongan, Cepu, Kendal, **Jawa Barat:** Bandung, Cirebon, Bogor, Krawang, Sukabumi, Jawa

**Timur:** Malang, Madiun, Ponorogo, Blitar, Surabaya, Mojokerto, Ngawi, Jember, Kediri, Trenggalek, Magetan, Probolinggo, Pacitan, Gresik, **Jakarta, Luar Jawa:** Pontianak, Pangkalanbranan, Tanjungpura, **Luar negeri:** Belanda.

3. Profesi para alumni: guru; pegawai berbagai jawatan: bank, kantor pos, perusahaan kereta api; pendidikan lanjut: Stovia, dll.

### Perkembangan Lebih Lanjut

Melacak perkembangan selanjutnya para alumni sekolah Muntilan dapat dikaitkan dengan berdirinya Yayasan Kanisius di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Yayasan Kanisius tersebut memayungi sekolah-sekolah misi yang tersebar di berbagai wilayah di Yogyakarta dan sekitarnya. Di bawah koordinasi Rama Strater dan Rama van Drissche, para guru sekolah yayasan tersebut terlibat dalam karya pendidikan. Kecuali menjalankan tugas mengajar di sekolah, para guru juga masih memperoleh tugas tambahan untuk mengajar agama di wilayah sekitar. Kegiatan tersebut merupakan gelombang awal yang merintis kemunculan jemaat-jemaat Katolik di berbagai tempat. Dalam perkembangan selanjutnya wilayah-wilayah itulah yang menjadi dasar bagi berdirinya sejumlah paroki di Keuskupan Agung Semarang.

Di samping bergerak dalam pendidikan, sejumlah alumni sekolah Muntilan kemudian juga menjadi pelopor berdirinya Partai Katolik Republik Indonesia yang diawali dengan bergabungnya para perintis dalam Partai Katolik gabungan, yang kemudian memisahkan diri menjadi Pakempalan Politik Katolik (D)jawi (PPKD) mengingat aspirasi kaum pribumi yang tidak tertampung di dalam Partai Katolik gabungan. Kecuali organisasi politik, masih dijumpai pula sejumlah organisasi lain yang

bergerak di bidang ekonomi (asuransi), bidang sosial, dan kerohanian, serta intelektual.

Ada tiga lagi kelompok alumni Sekolah Muntilan yang memilih jalan imam. Mereka itulah yang kemudian menjadi imam pribumi angkatan pertama. Mereka itulah yang dalam perkembangannya juga menduduki posisi penting dalam gereja. Dapat disebut disini beberapa diantaranya adalah Rama Soegijapranoto, Rama Jayaseputra. Tidak dapat dilupakan juga sejumlah seniman dari sekolah Muntilan yang mampu menangkap gerak nasionalisme yang hidup dalam masyarakat dan memadukannya dengan kemahiran mereka di bidang seni. Dapat disebut disini para komponis yang menciptakan lagu-lagu perjuangan seperti C. Simanjuntak.

Satu sarana komunikasi yang mendukung dan mengembangkan spiritualitas kristiani dan keterlibatan di dalam masyarakat adalah terbitan *Swaratama*. Menyimak berbagai pembahasan yang ada di dalamnya, *Swaratama* menduduki peran penting dalam menjalankan peranannya sebagai media dalam karya dan pewartaan.

### Dampak Khusus di Bidang Pendidikan

Akibat Perang Dunia I yang menelan ratusan ribu korban jiwa dan kehancuran di berbagai bidang ekonomi, sosial, politik, budaya serta aspek lain dalam kehidupan masyarakat dunia juga menimbulkan keprihatinan di kalangan petinggi Gereja Katolik di Roma. Keprihatinan itu muncul antara lain berkaitan dengan kelangsungan berbagai karya misi yang telah dibangun oleh para misionaris dari kurun waktu sebelumnya. Berbagai bidang pelayanan lewat karya pendidikan, kesehatan, sosial juga rekta pastoral pemeliharaan jiwa umat yang dirintis dan diperkembangkan seakan mengalami tantangan untuk kelangsungannya. Hal

ini disebabkan oleh berbagai kehancuran yang terjadi di wilayah Eropa sebagai tempat asal pengiriman para misionaris. Untuk mengatasi tantangan permasalahan tersebut, Paus Benediktus XV, menyerukan perlunya dididik dan dikembangkan perlunya tenaga lokal yang kelak akan menjadi tulang punggung dari kelangsungan karya misi yang telah dibangun. Paus Benediktus XV mengeluarkan sebuah dokumen *Maximum Illud* yang menyerukan hal tersebut.

Sebuah situasi kontras justru tengah berlangsung di Jawa, Jawa Tengah khususnya sebagai salah satu medan karya pelayanan misi. Pendidikan yang memperhatikan pada kelompok pribumi justru mengalami pertumbuhannya. Gerak pendidikan untuk kaum pribumi yang oleh Rama van Lith dimulai dengan pendirian sekolah guru di Kolese Xaverius Muntilan justru telah mulai memperlihatkan perkembangannya. Sejumlah data catatan sejarah dapat diacu bagaimana pertumbuhan tersebut telah berlangsung. Kegiatan misi di Yogyakarta untuk kalangan pribumi tonggakannya diletakkan pada perintisan yang dimulai oleh Rama Henri van Driessche mulai tahun 1914. Sebuah catatan memperlihatkan lima tahun sebelum pesta perak karya misi di daerah Vorstenlanden Yogyakarta jumlah sekolah untuk anak-anak Jawa mencapai jumlah 110, dan di daerah Kedu jumlahnya 90 buah, di daerah Semarang 60 buah, dan di daerah Vorstenlanden Surakarta hampir mencapai 40 buah. Lima tahun kemudian jumlah sekolah yang ada di Yogyakarta mencapai angka 130 buah. Inilah sebuah situasi kontras yang mendahului keprihatinan Paus Benediktus XV tersebut mengingat tenaga pendidikan yang menangani sekolah-sekolah tersebut hampir seluruhnya adalah putra-putri kaum pribumi.



### Relevansinya untuk Jaman Kita

Kisah perintisan dan dinamika pendidikan yang diusahakan oleh Rama van Lith menegaskan berbagai unsur yang menjadi ciri pendidikan Yesuit sebagaimana disebut dalam *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*. Sangat jelas bagaimana usaha Rama van Lith memperlihatkan ciri pendidikan Yesuit yang mengiak dunia, membantu kepada arah pembentukan menyeluruh setiap pribadi dalam komunitas manusia, memasukkan dimensi religius yang meresapi seluruh pendidikan, sebagai sarana apostolik dan memajukan dialog antara iman dan kebudayaan serta berbagai unsur lainnya.

Dalam masa sekarang, pendidikan ditantang untuk menjawab permasalahan yang mencakup berbagai matra kehidupan. Mochtar Buchori antara lain menyebut sejumlah tanggapan bagi pendidikan baik dalam bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial. Kiranya tantangan tersebut menjadi cakrawala dalam tugas pendidikan yang kita emban. Dalam berbagai tantangan yang ada tersebut, terdapat sejumlah harapan yang dititipkan pada lembaga pendidikan beserta pendidikannya. Bagaimana pada masa depan lembaga pendidikan beserta pendidiknya dapat berperaan sebagai pelaku perubahan budaya, membantu peserta didik menemukan dan memanfaatkan berbagai sumber informasi, memperluas horizon pengalaman peserta didik dan membangun kaitan pengalaman pengetahuan dan penerapannya, membantu peserta didik untuk berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, me-

miliki visi yang memberi pencerahan pada peserta didik. □

### Daftar pustaka

1. John W.O'Malley (ed), *The Jesuit, Cultures, Science and the Art, 1540-1773*, Univ. Of Toronto Press.
2. C. Chapple (ed), *The Jesuit Tradition in Education and Mission. A 450-Year Perspective*, Univ. Of Scranton Press, 1993
3. J. Wietjens, SJ dan M.P.M. Muskens (ed), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, IIIB*, Ende, Percetakan Arnoldus, 1974
4. Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia, *I.J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya*, Gramedia, 1980
5. *Internos* Edisi Khusus, Februari 1993
6. Bernard Dahm, *History of Indonesia in Twentieth Century*, London, Pall Mala Press
7. R. van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, N.V. Uitgeverij W.van Hoeve, s'Gravenhage, 1960
8. *Swaratama*, edisi khusus, Januari 1926
9. M.P.M. Muskens, *Partner in Nation Building*, Missionaktuell, Aachen, 1979
10. Sutarjo Adisusilo, JR (ed), *1938: Ngablak dan Dunia dalam Perspektif Sejarah*, Penerbitan Univ. Sanata Dharma, Yogyakarta, 2003
11. Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta, Kanisius, 2001
12. M. Sastrapratedja, SJ., *Pendidikan sebagai Humanisasi*, Yogyakarta, Penerbitan Univ. Sanata Dharma, 2001.